



Peningkatan Literasi Kesehatan Remaja tentang Bahaya NAPZA melalui Pendekatan Edukasi Partisipatif di SMPN 3 Lappariaja

A Muh Faudzul Adziim*, Anwar Mallongi, Hasnawati Amqam, We Ya'dilu Tenri Sessu, Asty Suci Ramadani, Muhammad Abeliandri Rahman, Rabbaniyah, Raihan Muammar Iffat Adityawarman, Elizabeth Lydia Tjowari, Lutfiah, Andi Yudia Sari Firmansyah, Salsabila Tamara Putri Ilmansyah, St. Irmawati

Universitas Hasanuddin

faudzul01@gmail.com

Info Artikel

Dikirim 4 November 2025

Direvisi -

Diterima 6 November 2025

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) masih menjadi permasalahan serius yang mengancam kesehatan dan masa depan remaja di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Rendahnya literasi kesehatan di kalangan remaja menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran akan bahaya penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja melalui pendekatan edukasi partisipatif di SMPN 3 Lappariaja, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Desain kegiatan menggunakan pre-experimental one-group pre-test-post-test design dengan total peserta sebanyak 52 siswa kelas VII. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media PowerPoint, ceramah interaktif, dan sesi diskusi, disertai pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan peserta dari 37,16 pada pre-test menjadi 70,02 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 88,4% dari skor awal. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya NAPZA dan memperkuat kesadaran preventif terhadap perilaku berisiko. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai ruang strategis untuk intervensi kesehatan berbasis edukasi, khususnya di wilayah pedesaan. Ke depan, pendekatan serupa perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam program promosi kesehatan sekolah guna memperkuat ketahanan remaja terhadap pengaruh negatif NAPZA.

Kata Kunci

Literasi Kesehatan, Remaja, NAPZA, Edukasi Partisipatif, Penyuluhan Kesehatan

Abstract

The misuse of narcotics, psychotropics, and addictive substances (NAPZA) remains a serious public health concern that threatens the well-being and future of adolescents in Indonesia, particularly in rural areas. Low health literacy among teenagers contributes to the lack of awareness regarding the dangers of NAPZA abuse. This community service program aimed to enhance adolescent health literacy through a participatory educational approach at SMPN 3 Lappariaja, Bone Regency, South Sulawesi Province. The activity employed a pre-experimental one-group pre-test-post-test design involving 52 seventh-grade students. The intervention was conducted through counseling sessions using PowerPoint media, interactive lectures, and group discussions. Knowledge levels were measured before and after the intervention using a structured questionnaire. The results indicated a significant increase in the participants' average knowledge scores, from 37.16 in the pre-test to 70.02 in the post-test, representing an 88.4% improvement from the baseline. These findings demonstrate that participatory education effectively improves adolescents' understanding of NAPZA hazards and strengthens preventive awareness toward risky behaviors. Furthermore, the program highlights the strategic role of schools as key settings for health promotion interventions, especially in rural contexts. Future efforts should integrate similar participatory approaches into continuous school health promotion programs to reinforce adolescents' resilience against NAPZA exposure.

Keywords

Health Literacy, Adolescents, NAPZA, Participatory Education, Health Promotion

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial individu. Pada rentang usia sekolah menengah pertama, remaja menghadapi tantangan bukan hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi lingkungan sosial dan kesehatan (Paakkari et al., 2019). Salah satu tantangan kesehatan yang semakin menjadi perhatian adalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) di kalangan remaja, yang dapat berdampak pada gangguan perilaku, penurunan konsentrasi belajar, dan keterlibatan dalam tindakan berisiko (Simanjuntak & Usiona, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya NAPZA masih tergolong rendah, sehingga meningkatkan risiko keterpaparan terhadap zat terlarang (Sembiring, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif di sekolah untuk memperkuat literasi kesehatan remaja dan mencegah penyalahgunaan NAPZA sejak dini.

Zat adiktif memiliki efek yang luas dan kompleks, yang meliputi gangguan sistem saraf pusat, perubahan suasana hati, dan perilaku berisiko yang berdampak pada

lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor yang mempengaruhi remaja untuk mencoba penggunaan NAPZA antara lain rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan akses ke media atau lingkungan yang kurang terkendali. Literasi kesehatan yang rendah turut memperkuat kerentanan tersebut karena remaja tidak selalu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi risiko penggunaan zat secara kritis. Oleh karena itu, intervensi yang menitikberatkan pada literasi kesehatan remaja menjadi sangat penting dalam strategi pencegahan (Sartika, 2024).

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan (Paakkari et al., 2019). Pada kelompok remaja, literasi kesehatan yang baik telah dikaitkan dengan penghindaran perilaku berisiko seperti penggunaan NAPZA dan perilaku seksual prematur (Sartika, 2024). Studi nasional di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat literasi kesehatan yang belum memadai. Dengan demikian, penguatan literasi kesehatan sebaiknya menjadi bagian integral dari program edukasi kesehatan remaja di sekolah (Haryanto, 2023).

Di lingkungan sekolah, penyuluhan kesehatan sering dijalankan namun terkadang hanya bersifat informatif dengan metode ceramah tanpa evaluasi yang sistematis. Evaluasi yang kurang sistematis membuat sulit untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan siswa (Saputra, 2021). Selain itu, keterlibatan siswa dan pendekatan partisipatif masih terbatas dalam banyak sekolah. Untuk itu, intervensi yang menggunakan pendekatan aktif dan evaluatif sangat dianjurkan.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi dengan tantangan besar terkait penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja menunjukkan tren peningkatan kasus di wilayah pedesaan dan sekolah-menengah (Putri & Manik, 2023). Di provinsi ini, akses informasi kesehatan dan literasi remaja masih terbatas, terutama di daerah seperti Kabupaten Bone, yang memiliki karakteristik sosial-geografis tersendiri dan menunjukkan data lokal indikatif terhadap permasalahan penyalahgunaan zat (Nuralim, 2023). Sekolah-sekolah di Kabupaten Bone menjadi arena strategis untuk intervensi literasi kesehatan karena siswa berada di usia krusial untuk pembentukan perilaku dan pengetahuan tentang bahaya zat adiktif (Tjanggo et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan edukasi partisipatif di tingkat SMP di daerah pedesaan seperti ini memiliki potensi besar untuk menutup kesenjangan literasi kesehatan dan memperkuat ketahanan remaja terhadap pengaruh NAPZA (Serliana et al., 2023).

Sekolah menengah pertama (SMP) memiliki posisi strategis sebagai institusi pendidikan formal yang dapat menjalankan intervensi penyuluhan kesehatan secara sistematis (Roma et al., 2021). Pendidikan di SMP dapat menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan siswa dalam diskusi, refleksi dan penerapan pengetahuan mengenai NAPZA. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan

partisipatif lebih efektif dibandingkan metode tradisional ceramah dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja (Handayani & Utari, 2024). Oleh karena itu, penyuluhan di SMP dengan pendekatan aktif perlu dirancang dengan baik untuk menghasilkan perubahan yang lebih nyata.

Meskipun sekolah memiliki potensi besar sebagai arena intervensi, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan edukasi dan perubahan pengetahuan serta perilaku siswa (Sartika, 2024). Tinjauan skoping internasional mengungkap bahwa intervensi literasi kesehatan remaja yang menggunakan desain evaluasi (pre-test/post-test) masih terbatas (Fleary et al., 2024). Hanya mengetahui peningkatan pengetahuan saja belum cukup, karena perubahan sikap dan perilaku juga menjadi sasaran penting program edukasi (Lin et al., 2021). Untuk itu, intervensi yang dievaluasi secara kuantitatif dan partisipatif menjadi semakin relevan.

Pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam program ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan refleksi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga turut mengevaluasi dan menginternalisasi bahaya NAPZA dalam konteks kehidupan mereka sendiri (Handayani & Utari, 2024). Evaluasi kuantitatif yang menggunakan instrumen pre-test dan post-test memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan siswa secara langsung (Lin et al., 2021). Pendekatan semacam ini penting agar program edukasi tidak hanya sekadar dilaksanakan tetapi juga terbukti efektivitasnya.

Kegiatan penyuluhan di lingkungan sekolah menjadi model intervensi yang bisa diterapkan secara luas di kalangan remaja dan sekolah menengah pertama (Fleary et al., 2024). Dengan penguatan literasi kesehatan sebagai inti intervensi, siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih sehat dan menolak penggunaan NAPZA (Sartika, 2024). Konteks lokal seperti Kabupaten Bone memberi peluang bagi adaptasi program edukasi yang sesuai dengan karakteristik wilayah pedesaan (Roma et al., 2021). Program ini diharapkan menjadi pilot untuk intervensi lebih luas di sekolah-sekolah serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja tentang bahaya NAPZA melalui pendekatan edukasi partisipatif di SMPN 3 Lappariaja, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa kelas VII melalui instrumen pre-test dan post-test setelah penyuluhan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi yang adaptif dan relevan untuk sekolah-sekolah menengah pertama di wilayah pedesaan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan model one-group pre-test-post-test design, yang bertujuan untuk menilai per-

bahan pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan. Bahan dan alat yang digunakan meliputi laptop, proyektor LCD, lembar pre-test dan post-test, serta file presentasi PowerPoint berisi materi edukatif tentang bahaya NAPZA bagi kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli dan 4 Agustus 2022 di SMPN 3 Lappariaja, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia. Peserta kegiatan terdiri atas 52 siswa kelas VII, yang menjadi sasaran program edukasi karena berada pada tahap perkembangan remaja awal, yaitu periode kritis dalam pembentukan perilaku dan pemahaman terhadap risiko kesehatan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, yang memadukan penyampaian materi dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian NAPZA, jenis-jenis dan contoh zat adiktif, serta dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial.

Instrumen penilaian pengetahuan berupa kuesioner pre-test diberikan sebelum kegiatan dan post-test dilakukan setelah kegiatan penyuluhan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Etika pelaksanaan kegiatan ini telah mendapat izin dari pihak sekolah dan dilaksanakan sesuai kaidah etika pendidikan dan pengabdian masyarakat, dengan menjamin kerahasiaan identitas peserta serta memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela. Data hasil kegiatan diolah secara sederhana menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel serta narasi deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi kesehatan telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lappariaja pada tanggal 26 Juli dan 4 Agustus 2022, masing-masing untuk kelas VII A dan VII B. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari guru maupun tenaga kependidikan yang turut membantu pengorganisasian peserta didik. Antusiasme siswa terlihat tinggi selama kegiatan berlangsung; sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan.

Selama proses penyuluhan, suasana kelas terjaga kondusif dengan keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi singkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui ceramah interaktif cukup efektif dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA. Tidak ditemukan kendala yang signifikan baik pada tahap pelaksanaan maupun selama proses evaluasi berlangsung. Dukungan fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang memadai dan ketersediaan alat bantu presentasi turut mendukung kelancaran kegiatan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis sekolah masih menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dini

siswa terhadap isu penyalahgunaan zat adiktif. Respon positif dari peserta juga mengindikasikan bahwa model kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promosi kesehatan di lingkungan pendidikan.

1. Karakteristik Peserta Penyuluhan Mengenai Bahaya NAPZA Bagi Kesehatan

Tabel 1. Profil Demografis Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

Jenis Kelamin	Kelas VII A	Kelas VII B	Total
Laki-laki	14	15	29
Perempuan	12	11	23
Total	26	26	52

Sumber: Data Primer, 2022.

Karakteristik peserta penyuluhan mengenai bahaya NAPZA bagi kesehatan disajikan pada Tabel 1, yang menggambarkan distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Kegiatan ini diikuti oleh 52 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIIA dan VIIB, masing-masing berjumlah 26 peserta. Dari total peserta, terdapat 29 siswa laki-laki (55,8%) dan 23 siswa perempuan (44,2%), menunjukkan komposisi peserta yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin. Sebaran peserta pada masing-masing kelas juga menunjukkan distribusi yang hampir merata, di mana kelas VIIA diikuti oleh 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, sedangkan kelas VIIB terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Keseimbangan distribusi ini penting karena memastikan keterwakilan peserta dari kedua jenis kelamin dalam kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi dan meningkatkan literasi kesehatan terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah.

2. Analisis Peningkatan Pengetahuan Peserta Setelah Penyuluhan Bahaya NAPZA

Tabel 2. Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Bahaya NAPZA

	Kelas VII A	Kelas VII B	Total
Skor Post Test Naik	20	24	44
Skor Post Test Tetap	3	2	5
Skor Post Test Turun	3	0	3
Total	26	26	52

Sumber: Data Primer, 2022.

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar peserta setelah pelaksanaan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA. Dari total 52 peserta, sebanyak 44 peserta (84,6%) mengalami peningkatan

skor post-test dibandingkan dengan hasil pre-test. Sementara itu, 5 peserta (9,6%) menunjukkan skor yang tetap, dan 3 peserta (5,8%) mengalami penurunan nilai.

Jika ditinjau berdasarkan pembagian kelas, peningkatan tertinggi terjadi pada kelas VIIB dengan 24 peserta, sedangkan kelas VIIA menunjukkan peningkatan pada 20 peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan secara umum efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang tidak mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan nilai, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor individu seperti tingkat pemahaman, motivasi belajar, atau perhatian selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa penyuluhan memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan remaja, khususnya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan edukatif sebagai upaya promotif dalam program kesehatan masyarakat berbasis sekolah.

Tabel 3. Rerata Skor Pre-Test, Post-Test, dan Peningkatan Pengetahuan Peserta Penyuluhan Mengenai Bahaya NAPZA

	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan Skor
Rata-rata	20	24	44

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan hasil pengukuran yang disajikan pada Tabel 3, rerata skor pre-test peserta adalah 37,16 dari 100 poin, sedangkan rerata skor post-test meningkat menjadi 70,02 dari 100 poin. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 32,85 poin, atau setara dengan peningkatan relatif sebesar 88,4% terhadap nilai awal.

Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai bahaya NAPZA memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Nilai rerata post-test yang hampir dua kali lipat dibandingkan nilai pre-test menandakan bahwa materi, metode penyampaian, serta interaksi selama kegiatan berlangsung mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan.

Meskipun peningkatan ini menunjukkan efektivitas penyuluhan, variasi individu dalam pencapaian skor tetap perlu diperhatikan. Faktor-faktor seperti motivasi belajar, perhatian selama penyuluhan, serta kemampuan kognitif masing-masing peserta dapat memengaruhi hasil post-test yang diperoleh. Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya kegiatan edukatif berulang dan berbasis partisipasi aktif dalam upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan remaja terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Dokumentasi pelaksanaan evaluasi (pre-test dan post-test) dan kegiatan penyuluhan disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut untuk memberikan gambaran proses intervensi yang dilaksanakan secara partisipatif di lingkungan sekolah.

Gambar 1. Pelaksanaan Pre-Test Dan Post-Test



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

3. Hasil

Penyuluhan mengenai bahaya NAPZA terbukti memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rerata skor sebesar 32,85 poin atau setara dengan 88,4% dari skor awal. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi sederhana melalui metode ceramah interaktif masih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja,

terutama terkait isu penyalahgunaan zat adiktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fleary et al. (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan remaja dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengaitkan informasi ilmiah dengan konteks sosial remaja.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam konteks pendidikan formal juga memperkuat teori Bandura (1986) mengenai *social cognitive learning*, bahwa perubahan perilaku dapat dimulai dari peningkatan pengetahuan melalui proses observasi dan interaksi sosial yang positif. Dalam kegiatan ini, guru dan mahasiswa berperan sebagai *role model* yang mananamkan nilai-nilai preventif terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, temuan ini didukung oleh hasil penelitian Trihadi, Hartini & Noer'aini (2024) yang mengungkap bahwa model edukasi berbasis *life skills* dapat meningkatkan pengetahuan, harga diri, dan keterampilan asertif pada remaja berisiko penyalahgunaan zat.

Peningkatan skor post-test yang lebih tinggi pada kelas VIIB dibandingkan VIIA juga mengindikasikan adanya variasi efektivitas yang dapat dipengaruhi oleh dinamika kelas dan tingkat partisipasi peserta. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Yani et al. (2022) yang menyoroti bahwa efektivitas penyuluhan sangat bergantung pada faktor internal peserta, seperti motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti interaksi fasilitator dan lingkungan belajar.

Dari sisi substansi, penyuluhan ini sejalan dengan pendekatan promosi kesehatan berbasis sekolah (*school-based health promotion*) sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2020), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah sehat dan berdaya literasi kesehatan tinggi untuk mencegah perilaku berisiko di usia remaja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan sesaat, tetapi juga berpotensi membangun ketahanan perilaku (*behavioral resilience*) terhadap pengaruh negatif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan edukatif yang dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif dapat berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan remaja, terutama di daerah pedesaan dengan keterbatasan akses informasi. Oleh karena itu, intervensi serupa dapat direplikasi secara berkelanjutan dengan memperhatikan variasi metode komunikasi dan keterlibatan lintas sektor, termasuk peran aktif guru, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait bahaya NAPZA. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan, yang mencerminkan adanya

perubahan pemahaman dan kesadaran terhadap risiko penggunaan zat adiktif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif disertai diskusi dan keterlibatan aktif peserta mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Selain itu, penyuluhan yang dilakukan di SMPN 3 Lappariaja memperlihatkan bahwa sekolah di wilayah pedesaan memiliki potensi besar sebagai sarana strategis dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Dengan demikian, program edukasi berbasis partisipasi seperti ini perlu direplikasi dan diintegrasikan ke dalam kurikulum kesehatan sekolah secara berkelanjutan, agar literasi kesehatan remaja dapat terus ditingkatkan. Kolaborasi lintas sektor antara pihak pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas NAPZA dan berorientasi pada penguatan karakter serta perilaku hidup sehat di kalangan generasi muda.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Fleary, S. A., et al. (2024). Health literacy and adolescents' substance use behaviors and correlates: a scoping review. *Health Promotion International*, 39 (3). <https://doi.org/10.1093/heapro/daae074>.
- Haryanto, A. N., et al. (2023). Peningkatan Literasi Kebijakan Kesehatan pada Remaja untuk Mencapai Ketahanan Kesehatan di Jabodetabek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(3), 34–42. <https://doi.org/10.53801/jpmesk.v2i3.119>.
- Lin, L., et al. (2021). Integrating health literacy into a theory-based drug-use prevention program: a quasi-experimental study among junior high students in Taiwan. *BMC Public Health*, 21. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11830-5>.
- Paakkari, L. T., et al. (2019). Does health literacy explain the link between structural stratifiers and adolescent health? *European Journal of Public Health*, 29(5), 919–924. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckz011>.
- Putri, R. Z., Manik, Y. M. (2023). Pentingnya Pendidikan Narkoba di Kalangan Remaja. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2381>.
- Nuralim, N. (2023). *Penyalahgunaan NAPZA pada Generasi Milenial di Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam)*. Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Retrieved from <https://repository.uin-alauddin.ac.id/28741/>.
- Roma, T. T., et al. (2021). Peers teenagers healthy prevent drug abuse on teenagers in school. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1788>.

- Saputra, D., et al. (2021). Edukasi Literasi Digital Remaja dalam Memerangi Narkoba. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 81–88.
- Sartika, F. D. (2024). Pengaruh health literacy terhadap perilaku pencegahan penggunaan NAPZA melalui psychological well-being pada remaja SMK di Kabupaten Gowa. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(2), 45–54. <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1714>.
- Sembiring, N. A. (2020). Hubungan pengetahuan siswa dengan tindakan penyalahgunaan NAPZA di SMK Tunas Pelita Binjai. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2), 63–67. <https://doi.org/10.51933/health.v5i2.315>.
- Serliana, S., et al. (2023). Penyaluhan narkoba di remaja Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/ikhlas/article/download/589/250>.
- Simanjuntak, A. Z., & Usiono, U. (2024). Systematic literature review: Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dalam perspektif psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11960>.
- Tjanggo, P.S., Renggong, R., Hasan, Y.A. (2022). Analisis Kriminologi Tindak Pidana Narkotika yang Dilakukan oleh Anak di Kabupaten Bone. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 5(1), 139–144.
- Trihadi, D., M.A, S. H., & Noer'aini, I. (2024). Model of Life Skills Based Drug Education on Knowledge About Drug Use, Self-Esteem, and Assertiveness Skills Among Indonesian Adolescents at Risk. *South Eastern European Journal of Public Health*, 913–921. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.1420>.
- World Health Organization & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2020). Global Standards for Health Promoting Schools and Their Implementation Guidance. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/who-global-standards-health-promoting-schools-and-their-implementation-guidance-2020.pdf>.
- Yani, A., et al. (2022). Prevention of Drug Use in Early Adolescents in Palu City, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 758–763. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8972>.

